



Perilaku Pacaran pada Peserta Didik SMP X

Stevanie Sandra Rianto ^a

^a Fakultas Sosial Humaniora dan Seni / Jurusan Psikologi stevaniekth@yahoo.com, Universitas Sahid Surakarta

Abstract

Adolescence is the transition from childhood to early adulthood. Childhood as we know Together, they make friends with the same and the opposite sex without awkwardness and shame. Even though they believe that they are no longer children, the people around them still believe that they are still children. This study uses a qualitative methodology. Junior high school children were used as subjects. Data collection techniques from subjects using interviews. In some of the subjects we interviewed, their behavior when they were dating especially when the two of them were just chatting, studying together, worshipping together, spoiled like little children. Dating activities among junior high school students is a normal and natural phase experienced by teenagers, especially those who are going through puberty. Dating itself is two people who love each other, are willing to do anything to make their partner happy and have a future goal of being a companion for life forever, which is called marriage.

Keywords: Teenagers, Dating, Behavior, love language

Abstrak

Remaja adalah peralihan masa anak-anak menuju dewasa awal. Masa anak-anak seperti yang kita ketahui Bersama, mereka berteman dengan sesama dan lawan jenis tanpa canggung dan malu. Meski mereka percaya bahwa mereka bukan lagi anak-anak, orang-orang di sekitar mereka tetap percaya bahwa mereka masih anak-anak. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Anak-anak sekolah menengah pertama dijadikan sebagai subjek. Teknik pengambilan data dari subjek menggunakan wawancara. Pada beberapa subjek yang kami wawancarai, perilaku mereka saat sedang berpacaran terlebih saat sedang berdua hanyalah mengobrol, belajar Bersama, ibadah Bersama, bermanja-manja layaknya anak kecil. kegiatan berpacaran pada siswa-siswi SMP adalah fase normal dan wajar yang dialami oleh remaja khususnya mereka yang tengah megalami masa pubertas. Pacaran sendiri pun adalah dua insan yang saling mencintai, rela melakukan apapun untuk membahagiakan pasangannya dan memiliki tujuan kedepan untuk menjadi pendamping hidup selamanya yang disebut dengan pernikahan.

Kata kunci : Remaja, Pacaran, Perilaku, love language

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal terjadi pada masa remaja. Masa anak-anak seperti yang kita ketahui Bersama, mereka berteman dengan sesama dan lawan jenis tanpa canggung dan malu serta setara. Sekarang menginjak usia remaja yakni 12-21 tahun mereka sudah memiliki keingintahuan akan lawan jenis, dan pada tahap ini disebut "pacaran". Kencan dan masa muda tidak dapat dipisahkan karena salah satu tujuan utama kaum muda adalah merasa puas dengan kehadiran lawan jenis, yang diikuti oleh keinginan untuk memiliki. Remaja biasanya mulai "naksir" lawan jenis pada periode ini. Remaja sangat bangga dengan identitas kencan mereka. Seorang remaja yang memiliki pacar seringkali bangga dan percaya diri. Remaja tanpa kekasih, di sisi lain, distigmatisasi sebagai "tidak laku" dan tidak ramah. Remaja tampaknya mengalami kencan sebagai gejala umum. Masa remaja, yang berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun, merupakan periode antara masa kanak-kanak dan dewasa (El-Hakim, 2014). Ketika seseorang mulai mengembangkan minat irasional pada lawan jenis, itu menandai dimulainya suatu hubungan. Mengetahui lawan jenis adalah salah satu tugas perkembangan individu muda, menurut teori evolusi Hurlock, dan ini menandakan awal pembentukan hormon seks (Santrock, 2003).

Meningkatnya fokus pada kehidupan seks di kalangan remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Remaja memandang sensasi seksualitas sebagai rasa ingin tahu. Orang muda mengalami hasrat seksual sebagai akibat dari pematangan alat kelamin dan perubahan hormonal. Tidak jarang dorongan seksual ini menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis pada orang muda yang belum memiliki pengalaman seksual. Remaja berusaha mengekspresikan kebutuhan seksualnya melalui berbagai perilaku seksual, mulai dari berkencan, pacaran, bersosialisasi, dan diakhiri dengan hubungan seksual, sebagai upaya untuk melepaskan ketegangan seksual tersebut (Desmita, 2013). Sosialisasi remaja, termasuk hubungan sesama jenis dan lawan jenis, sangat penting. Remaja yang berkencan berisiko masuk ke dalam hubungan yang tidak sehat. Faktor lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pribadi pada kaum muda. Tekanan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan remaja untuk memilih perilaku mereka sendiri. Teman adalah anak-anak atau remaja yang kira-kira seumurannya atau lebih tua. Pentingnya teman dalam kehidupan anak muda tidak bisa dilebih-lebihkan. Remaja memiliki keinginan yang besar untuk menyesuaikan diri dengan teman sekelasnya dan diterima oleh kelompoknya. Saat diterima, mereka gembira, dan saat ditolak atau diolok-olok oleh teman sebayanya, mereka sedih dan gugup.

Menjadi sumber informasi tentang dunia di luar rumah adalah salah satu peran kelompok sebaya yang paling penting (El-Hakim, 2014). Masa remaja merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Meski mereka percaya bahwa mereka bukan lagi anak-anak, orang-orang di sekitar mereka tetap percaya bahwa mereka masih anak-anak. Remaja sering ingin berperilaku seperti orang dewasa. Tapi mereka sering bertindak sembarangan, dan akhir-akhir ini mereka tidak terlalu memperhatikannya. Mereka belum menunjukkan kedewasaan itu. Remaja sering mencoba untuk melepaskan diri dari orang tua mereka dan fokus pada mereka karena mereka memiliki kesadaran diri yang terbatas. keluarga, dunia luar, dan teman biasanya adalah tempat yang di sukai (Ali dan Asrori, 2014). Dibandingkan dengan zaman nenek moyang dan ibu kita, musim merayu saat ini jauh berbeda. Munculnya media sosial, misalnya, telah memudahkan anak-anak sekolah saat ini untuk mengembangkan hubungan emosional daripada di masa lalu, meskipun sebelumnya mereka akan malu-malu kucing sendirian. Pada tahun 1990-an, sekolah menjadi tempat paling aman untuk bertemu, namun saat ini, kaum muda lebih memilih kafe, klub, dan bahkan hotel untuk berkencan. Pacaran jaman sekarang dilakukan dengan cara yang modern pula, dengan menemukan di aplikasi-aplikasi kencan, jika tidak berhati-hati ini bisa membahayakan. Gambaran anak remaja pacaran yang belum terlalu memperhatikan baik buruk benar salah cenderung mereka melakukan sesuka hati mereka, lebih buruk lagi, berhubungan seks sebelum menikah diterima sebagai perilaku pacaran yang normal. Perilaku pacaran saat ini jauh lebih tidak sopan dan berani mengekspresikan diri bahkan dengan "berciuman" di tempat umum, seolah-olah tidak malu dilihat oleh orang lain. Mulai dari tempat pemilihan mereka dalam berkencan tidak sedikit yang pergi ke tempat-tempat gelap untuk bernesraan, lalu video call dengan tidak senonoh yang biasa disebut dengan vidcall seks (VCS), dalam era digital masa kini remaja banyak melihat trend atau hal-hal viral yang menarik untuk diikuti. Maka dari itu pergaulan dan pertemanan sangat di utamakan. Pacaran yang sehat ataupun yang tidak sehat terbentuk dari pergaulan. Maka dari itu kita sebagai pengawas harus benar-benar memperhatikan dan mengawasi hubungan sosial anak-anak jaman sekarang. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacara pada remaja di SMP X".

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Perilaku

Perilaku manusia merupakan konsekuensi akhir dari berbagai interaksi dan pengalaman yang terjadi antara individu dengan lingkungannya. Manifestasi tersebut berupa pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perilaku individu adalah tanggapan mereka terhadap pengaruh internal dan eksternal

(Sarwono, 2007). Perilaku adalah reaksi psikologis individu terhadap lingkungannya. Ada beberapa cara seseorang dapat menanggapi sesuatu, tetapi sebenarnya hanya ada dua: bentuk pasif (yang tidak memiliki aktivitas aktual atau abstrak) dan bentuk aktif (dengan tindakan nyata).

Pada dasarnya tingkah laku dapat dilihat melalui sikap, perbuatan, dan potensi sikap berupa informasi, dorongan, dan persepsi (Notoatmodjo, 2003). Semua pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya berdampak pada perilakunya, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan perbuatan (Sarwono, 2004). Dua kategori perilaku dibedakan:

Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons individu terhadap suatu rangsangan dikaburkan atau disembunyikan (ditutupi). Respon atau tanggapan terhadap stimulus ini kemudian terkendala pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang ada pada penerima stimulus dan tidak dapat dirasakan dengan jelas oleh orang lain. Ini disebut perilaku tersembunyi atau tidak ditemukan karena alasan ini.

Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Tindakan nyata atau aktual adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu rangsangan. Jelas bahwa reaksi terhadap rangsangan ini berupa perilaku yang mudah diperhatikan atau disaksikan orang lain. Ini disebut perilaku terbuka, tindakan aktual, atau praktik karena alasan ini (*praktik*).

B. Jenis Perilaku

Menurut Okviana (2015), ada berbagai macam perilaku manusia, antara lain:

1. Perilaku sadar, perilaku yang disebabkan oleh aktivitas pusat otak dan syaraf
2. Perilaku bawah sadar, naluriah, atau spontan
3. Perilaku, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat
4. Perilaku sederhana dan rumit, dan
5. Aktivitas kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik

C. Bentuk-bentuk perilaku

Notoatmodjo (2011) menegaskan bahwa perilaku dapat dikategorikan menjadi dua kategori berdasarkan bagaimana individu merespon rangsangan.

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Reaksi seseorang terhadap rangsangan diredam atau dinonaktifkan. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini kemudian dibatasi pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang ada pada penerima stimulus dan tidak dapat diperhatikan dengan jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Reaksi terhadap stimulus berbentuk tindakan atau aktivitas berbeda yang terlihat oleh orang lain.

D. Definisi Pacaran

Kyns (1989) Istilah "pacaran" mengacu pada hubungan interseks yang didasarkan pada emosi yang sama yaitu perasaan satu sama lain terhadap hati orang lain. Dua individu yang sama terlibat dalam suatu hubungan yang merupakan hubungan antara dua orang. Reiss (Duvall dan Miller, 1985) mendefinisikan pacaran sebagai hubungan yang ditandai dengan kedekatan antara seorang pria dan seorang wanita. Kedekatan melibatkan rasa memiliki, klaim Papalia, Olds, dan Feldman (2004). Komponen keintiman yang paling penting adalah kesediaan untuk mengungkapkan aspek penting dari diri (pengungkapan diri).

Dapat disimpulkan menurut tokoh, pacaran merupakan rangkaian kegiatan intim yang dilakukan bersama yang diwarnai keakraban (seperti rasa memiliki dan keterbukaan diri) dan adanya ikatan emosional antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan menentukan kecocokan sebelum menikah.

E. Aspek Pacaran

Menurut teori cinta Stanberg (dalam Dario, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) Aspek-aspek yang memengaruhi remaja memutuskan untuk berpacaran yaitu:

- 1) Hubungan yang dekat, intim, integral, saling percaya, dan saling menerima terjadi antara dua orang.
- 2) Hubungan yang sebagian besar didasarkan pada faktor biologis adalah hubungan yang dicirikan oleh hasrat. dengan hasrat seksual atau ketertarikan fisik.

Para ahli menyebutnya sebagai asmara atau pacaran asmara karena dua unsur tersebut. Perilaku pacaran adalah pola pikir yang timbul dari keinginan untuk menunjukkan cinta, kasih sayang, perhatian, dan kasih sayang kepada lawan jenis yang tertarik satu sama lain. Pola pikir ini lebih intens daripada persahabatan dan menunjukkan hubungan yang emosional dan berkomitmen daripada sekadar persahabatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Subjek Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	E	Siswi SMP kelas 9
2	Es	Siswi SMP kelas 9
3	Y	Siswi SMP kelas 8
4	K	Siswi SMP kelas 8
5	S	Siswi SMP kelas 8
6	V	Siswi SMP kelas 9
7	G	Siswi SMP kelas 8

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Peneliti meminta subjek untuk menceritakan pengalaman cinta anak SMP tersebut kepada informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang detail secara langsung dari sejumlah informan yang bekerja sama. Wawancara tatap muka dengan informan digunakan dalam hal ini karena ada interaksi pribadi langsung dan observasi kesehatan informan.

2. Observasi

(Morissan, 2017: 143) menegaskan bahwa observasi adalah tindakan rutin manusia yang terutama mengandalkan panca indera. Dengan kata lain, persepsi mengacu pada kapasitas seseorang untuk menggunakan persepinya melalui pengoperasian panca inderanya, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama ketika menjalin hubungan yang dikenal sebagai pacaran. Para peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen dalam penelitian ini, maka pendekatan observasi non-partisipan diadopsi.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang dapat menjawab fenomena yang terjadi. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pacarana anak SMP. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka peneliti menggunakan observasi atau pengamatan langsung dengan responden.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penelitian ini dilakukan di sekolah. Partisipan dalam penelitian ini adalah yang berpacaran atau berusia antara 12-15 tahun. Gagasan bahwa penelitian kualitatif berurusan dengan data yang sangat besar daripada sejumlah besar informan adalah dasar dari jumlah sumber data penelitian. Dari hasil wawancara semua responden rata-rata menyebutkan bahwa mereka sangat menghindari sex sebelum menikah, memahami satu sama lain Ketika berkonflik, dan rata-rata lama hubungan kurang dari satu tahun. Pada beberapa subjek yang kami wawancarai, perilaku mereka saat sedang berpacaran terlebih saat sedang berdua hanyalah mengobrol, belajar Bersama, ibadah Bersama, bermanja-manja layaknya anak kecil. Hubungan yang diinginkan oleh mayoritas responden kurang lebih adalah meluangkan waktu, memberi kabar, melakukan *love language* yang mereka sukai seperti *acts of service* dan *phsycal touch*. Bahasa cinta, yang bervariasi dari orang ke orang, adalah cara orang untuk menunjukkan cinta mereka kepada pasangan, menurut psikoterapis Dr. Tina B. Tessi, yang juga penulis buku *Dr. Romance's Guide to Finding Love* tahun 2018. Hari ini. Seseorang yang berbicara dalam bahasa pelayanan penuh kasih juga merasa dicintai ketika dia menerima bantuan atau bantuan kecil sekalipun. Orang yang menggunakan bahasa cinta ini merasa dihargai saat orang lain meluangkan waktunya untuk membukakan pintu, membawa barang bawaan, atau memakai helm saat mengendarai sepeda motor. Orang yang mengungkapkan kasih sayang melalui sentuhan fisik, seperti menerima tepukan di kepala, jabat tangan, dan pelukan di sofa, juga mengalami perasaan cinta. Bagi mereka yang bahasa cintanya adalah kontak fisik, keintiman dan sentuhan fisik bisa menjadi hubungan emosional yang sangat membangkitkan semangat dan intens.

b. Pembahasan

Penelitian Rahman dan Hirmaningsih (1997) tentang perilaku berpacaran menemukan bahwa dorongan seksual dan rasa cinta yang selalu mendorong remaja untuk ingin dekat dan melakukan kontak fisik dengan kekasihnya. Remaja biasanya tidak memiliki tingkat keintiman atau kontak fisik yang sama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya seperti yang mereka lakukan dengan teman atau keluarga mereka. Pacaran seperti yang kita ketahui saat ini diciptakan, dan tujuan utamanya adalah untuk memilih dan memenangkan pasangan. Sebelumnya, pacaran dilakukan semata-mata untuk tujuan memilih pasangan, dan diawasi secara ketat oleh orang tua, yang memiliki kendali penuh atas stabilitas hubungan heteroseksual. Saat memilih pasangan untuk anak-anak mereka, orang tua sekarang lebih menyukai anak remaja mereka. Remaja memiliki pengaruh yang tidak diragukan lagi lebih besar atas kehidupan kencan mereka dan orang-orang yang menjalin hubungan dengan mereka. Selain itu, berpacaran sekarang mencakup lebih dari sekadar bersiap-siap untuk menikah. Hampir setiap pemuda atau pemudi berkencan,

dan dua tujuan utama mereka adalah mendapatkan karir yang ideal dan menikah serta membentuk keluarga, menurut Garrison (Hartinah, 2008). Itu tidak selalu muncul dalam aturan tertentu. Namun perlu ditekankan bahwa setelah usia 10 tahun, "jatuh cinta" terjadi pada setiap remaja.

Faktor perilaku berpacaran tercantum di bawah ini. Judge (2014) menyatakan bahwa berikut adalah beberapa elemen yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja:

a. Usia Perubahan perilaku seksual remaja disebabkan oleh pertumbuhan fisik, khususnya perkembangan alat kelamin yang meningkatkan hormon reproduksi. Keingintahuan seksual remaja sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang lebih dewasa dengan lawan jenis. Menurut SKRRI 2007, baik laki-laki maupun perempuan biasanya mulai menerima pengobatan ketika mereka berusia antara 15-17 tahun, dengan perempuan secara signifikan lebih mungkin melakukannya daripada laki-laki.

b. Jenis Kelamin Remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan pada masa perkembangan ini, namun aktivitas seksual remaja perempuan lebih cepat matang. Mayoritas anak muda biasanya mengembangkan perilaku seksual dengan lawan jenis untuk berkencan atau asmara untuk mengetahui kesehatan reproduksi.

c. Meskipun penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua faktor ini, peningkatan informasi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku. Misalnya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mungkin diperlukan sebelum mengambil tindakan pribadi, tetapi masih lebih baik. Jika seseorang tidak menerima sinyal yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak berdasarkan pengetahuan yang dia miliki, tindakan mungkin tidak akan terjadi.

d. Pandangan tentang berinteraksi dengan media pornografi kaum muda sangat dipengaruhi oleh media massa, yang meliputi majalah berkala, CD, televisi, radio, dan internet, yang saat ini sangat populer. Menurut sebuah survei, anak muda lebih menyukai acara televisi dengan banyak konten seksual yang eksplisit.

e. Kurikulum Kesehatan Reproduksi Remaja didefinisikan kurikulum sebagai rencana tindakan atau dokumen tertulis yang memuat cara-cara untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai.

f. Pengaruh teman sebaya Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang usianya kurang lebih sama. Remaja sangat bergantung pada teman karena mereka memiliki dorongan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau kelompoknya.

g. Peran guru Di sekolah seorang guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didik, seorang guru merupakan jabatan yang memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan formal.

h. Peran orang tua Orang tua berperan sebagai perantara pesan-pesan tentang kesehatan reproduksi yang diperhatikan remaja dalam perilakunya. Karena membicarakan seks dilarang dan beberapa orang tua bahkan khawatir hal itu akan mengakibatkan seks pranikah, terkadang orang tua tidak termotivasi untuk mengajari putra dan putri remaja mereka tentang seks.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

kegiatan berpacaran pada siswa-siswi SMP adalah fase normal dan wajar yang dialami oleh remaja khususnya mereka yang tengah mengalami masa pubertas. Pacaran sendiri pun adalah dua insan yang saling mencintai, rela melakukan apapun untuk membahagiakan pasangannya dan memiliki tujuan kedepan untuk menjadi pendamping hidup selamanya yang disebut dengan pernikahan. Menurut beberapa subjek yang kami wawancarai perilaku mereka dalam berpacaran rentang usia 12-15 tahun hanyalah belajar Bersama, mengobrol Bersama, bermain Bersama seperti sahabat, serta berada dalam wawasan orang tua dan guru di sekolah. Mereka enggan melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama dan sedikit ada kesempatan berdua tanpa ada orang lain satupun.

B. Saran

Untuk para siswa yang sudah mengenal apa itu pacarana, hendaknya mereka dapat bijak dalam melakukan kegiatan tersebut, menghindari hal yang menjurus ke negative serta memastikan keputusan yang mereka ambil berada dibawah wawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'aina Zilly Tandrianti, Eko Darminto. 2020. *Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung*. 10 Hal.
- Ikhandi Tiara Lukitasari. 2018. *Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Iteraksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah*. 19 Hal.
- Yohanna Rany Lorena Suratno. 2016. *Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat di Kalangan Siswa Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2014/2015 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial*. 80 Hal.
- Rina Andriani, Suhrawardi, Hapisah. 2022 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.10.